

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya merupakan suatu pola asumsi dasar hidup yang diyakini bersama, yang diciptakan, diketemukan, atau dikembangkan oleh sekelompok masyarakat dan dapat digunakan untuk mengatasi persoalan hidup mereka, oleh karenanya diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, sebagai pegangan perilaku, berpikir, dan rasa kebersamaan diantara mereka.¹

Budaya dapat dikaji pada tiga level : artefak, nilai-nilai dan asumsi dasar. Artefak merupakan produk dari suatu kultur yang dapat dilihat dan diobservasi. Misalnya karya-karya patung, gedung-gedung, kebersihan ruang, tata ruang, dan sebagainya. Sedangkan nilai-nilai merupakan sikap dan keyakinan yang dimiliki warga sekolah berkaitan dengan kehidupan sekolah yang bersangkutan. Nilai-nilai ini tidak dapat dilihat secara langsung tetapi diketemukan dalam wujud motto, prinsip-prinsip, yel-yel dan semangat yang ada. Lebih abstrak dari nilai-nilai adalah asumsi dasar yakni keyakinan yang dipegang teguh yang sadar atau tidak terjabarkan dalam nilai-nilai²

¹ Momon Sudarma. *.Profesi Guru : Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013) h. 113.

² Zamroni, *Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah* (Manajemen Pendidikan: 2013)h. 59.

Dampak intrvensi budaya dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Untuk itu, budaya yang dimiliki setiap sekolah harus dipahami dan harus dilibatkan dalam melakukansuatu perubahan yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Budaya sekolah akan menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi dan arah mekanisme internal yang terjadi. Budaya sekolah juga dapat menjadi prediktor perbedaan mutu antar sekolah dan mutu sekolah. Budaya sekolah memberikan panduan menilai apayang penting, apa yang baik, apa yang benar, dan cara untuk mencapainya. Budaya sekolah tercermin dalamhubungan antar warga sekolah baik pada saat bekerja, kegiatan belajar-mengajar,maupun pada saat berkomunikasi satu sama lain. Budaya sekolah mencakup unsur artifak yakni berupa hal-hal yang dapat diamatisecara langsung seperti tata ruang, kebiasaan atau rutinitas, peraturan-peraturan,upacara-upacara, simbol, logo, gambar-gambar, sopan-santun, cara berpakaiaidari warga sekolah. Unsur ini dapat dirasakan dengan cepat ketika orangmencakup keyakinan, menilai, dan asumsi saling berkaitan dan saling mendukung³

Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang

³ Beti Istanti Suwandayani dan Nafi Isbadrianingtyas, peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar, Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan) Halaman 34-41 E-http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASGABUD Edisi 1 Tahun 2017 ISSN 2599-8406

tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kegenerasi berikutnya.⁴

Definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya merupakan seperangkat asumsi, nilai-nilai dan norma yang dikembangkan dalam organisasi yang dijadikan pedoman atau patokan tingkah laku bagi anggota-anggotanya.

2. Pengertian Sekolah

Perkataan “sekolah” berasal dari istilah Yunani “*schola*” yang artinya waktu luangnya untuk berdiskusi guna menambah ilmu dan mencerdaskan akal. Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik. Tirtarahardja menyebutkan bahwa sekolah sebagai pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia menjadi individu, warga masyarakat, negara, dan dunia di masa depan. Sekolah diharapkan mampu mengembangkan potensi anak, untuk meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia dalam mencapai tujuan nasional.⁵

⁴ Arifin, penumbuhan budi pekerti melalui penguatan budaya sekolah di sma negeri 5 kupang, Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi, Vol. 6 No. 1, Mei 2019

⁵ Amik Nadziroh, Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah, Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 4, 1 (2020): 64-72 Website: journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious ISSN 2528-7249 (online) ISSN 2528-7230

Sekolah sebagai organisasi pendidikan memiliki budaya dan karakteristik yang dianut dan diyakini sebagai pegangan bertindak dan berperilaku. Budaya sekolah dibangun oleh kebiasaan-kebiasaan harian warga sekolah, selanjutnya kebiasaan harian tersebut membentuk budaya sekolah yang dianut sebagai suatu nilai yang menjadi tradisi sekolah. Kebiasaan yang dijalankan oleh warga sekolah secara berulang-ulang tersebut menjadi ritual kemudian menjadi budaya sekolah yang akan dipertahankan anggotanya secara terus menerus. Budaya sekolah itu bersifat dinamis, karena pada dasarnya budaya sekolah menggambarkan cara berpikir warga sekolah dalam melakukan perubahan.⁶

Budaya sekolah merupakan pengejawantahan visi dan misi oleh semua warga sekolah dalam mengembangkan karakter sekolah tersebut. Pembentukan karakter yang diharapkan tercermin dari budaya sekolah yang diciptakan, termasuk budaya sekolah religius sebagai implementasi visi dan misi sekolah yang berasaskan nilai-nilai ajaran agama. Budaya sekolah religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam budaya sekolah, maka secara sadar atau tidak ketika seluruh warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut,

⁶ Utami Handayani, penguatan budaya literasi sebagai upaya pembentukan karakter, jurnal literasi volume 4 nomor 1 april 2020

sebenarnya mereka sudah melakukan ajaran agama dalam kesehariannya.⁷

Nanang Purwanti menyebutkan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak setelah memiliki pengalaman hidup di keluarga.⁸ Jadi, sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial sekolah yang demikian bersifat aktif kreatif artinya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik.⁹ Pendidikan formal (sekolah) menjadi suatu organisasi yang dirancang untuk dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat luas, termasuk umat Islam. Dalam hal ini, sekolah harus dapat dikelola, dan diberdayakan agar mampu mewujudkan predikat sebagai sekolah yang berkualitas yang mampu memproses peserta didik yang pada akhirnya akan menghasilkan produk (*output*) secara optimal.¹⁰

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sosial, bisa disebut juga sebagai satu organisasi yaitu terikat kepada tata aturan formal, berprogram dan bertarget atau bersasaran yang jelas serta memiliki

⁷ Khoirul Anwar, Choeroni, model pengembangan pendidikan karakter berbasis penguatan budaya sekolah religius di sma islam sultan agung 3 semarang, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 2 Nomor 2 Agustus 2019

⁸ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014) h. 77.

⁹ Muhammad Iqbal, Niswanto, Sakdiah Ibrahim, budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik pada sma negeri 1 kota lhokseumawe, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 6, No. 4, November 2018

¹⁰ Kompri, *Manajemen Pendidikan : Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Medan 2015), h. 28

struktur kepemimpinan dalam penyelenggaraan yang resmi. Pada akhirnya fungsi sekolah terikat kepada sasaran yang sasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Di sekolah diajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat lebih luas.

Hubungannya dengan kehidupan masyarakat sekolah memiliki peranan yaitu sebagai lembaga untuk mempersiapkan anak di dalam kehidupannya, sekolah merupakan refleksi atau cerminan kehidupan masyarakat, hingga sekolah tidak melepaskan diri dari kenyataan-kenyataan di dalam masyarakat, sebagai evaluator kondisi di masyarakat dan selanjutnya melakukan pembinaan, sebagai lingkungan pengganti keluarga dan pendidik sebagai pengganti orang tua, sebagai lembaga menerima hak waris untuk mendidik anak, jika anak tidak mempunyai keluarga. Dengan peran seperti itu sekolah berfungsi dalam mengembangkan kecerdasan otak, memberikan pengetahuan, pembentukan spesialisasi, efisiensi pendidikan dan pembelajaran, tempat sosialisasi, tempat tranmisi kultural, dan sebagai kontrol sosial pendidikan.¹¹

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sebagai suatu organisasi sekolah memiliki persyaratan tertentu. Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang

¹¹ Yetti Nurhayati, penguatan pendidikan karakter di madrasah ibtdaiyah negeri 2 tangerang selatan, *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Volume: V No. 2 Juli – Desember 2017

baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.

3. Pengertian Budaya Sekolah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹² Menurut Sulistyorini, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat¹³ Sedangkan menurut Nur Kholis, budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi¹⁴

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya meliputi :

- a. Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
- b. Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses melalui <https://kbbi.web.id>, 13 Juli 2020

¹³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 249

¹⁴ Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), hlm. 200

c. Material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem aktifitas, dan sistem ide atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya adalah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia.¹⁵ Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olahraga, kegiatan sosial, dan kegiatan ritual. Sedangkan kebudayaan yang berbentuk sistem ide atau gagasan didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras.

Budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.¹⁶ Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-

¹⁵ Mulyanti, Irawan Suntoro, Rohman, pengaruh kebijakan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah terhadap revitalisasi nilai integritas siswa di smp yadika natar tahun pelajaran 2018/2019

¹⁶ Eva Maryamah, Pengembangan Budaya Sekolah, ISSN 2442-8809 TARBAWI Volume 2. No. 02, Juli – Desember(2016), hal 89

harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaikan masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut¹⁷

Budaya sekolah/Madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah /madrasah tersebut.¹⁸ Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah/madrasah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari.

Budaya sekolah/madrasah, selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu yang ada didalamnya. Pikiran individu yang paling besar porsi

¹⁷ Erna Labudasari, peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon Seminar Nasional Prodi PGSD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Guna Mempersiapkan Daya Saing Kompetensi Abad 21”

¹⁸ *Ibid...*, hal 91

pengaruhnya adalah pikiran pemimpin (kepala sekolah). Kepala sekolah/madrasah dengan berbagai wewenang yang dimilikinya tentu memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga ia berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam jumlah yang lebih banyak ke dalam budaya sekolah/madrasah

Budaya sekolah adalah keseluruhan latar, fisik, lingkungan, suasana, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa.¹⁹ Maslowski berpendapat dan mendefinisikan budaya sekolah yaitu:²⁰

*“ School culture as the basic assumption, norms and values, and cultural artifacts that are shared by school members, who influence their functioning at school “*²¹

Budaya sekolah meliputi norma, nilai dan kaidah yang dilaksanakan oleh seluruh anggota sekolah. Sedangkan menurut Deal dan Peterson dalam Supardi menyatakan bahwa: Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya

¹⁹ *Ibid*,... hal176

²⁰ Kalie Barnes, —The Influence of School Culture and School Climate on Violence in Schools of the Eastern Cape Province,|| *South African Journal of Education* 32, no. 1, Februari (2012), hal70.

²¹ Sumarni, —School Culture and School Performance : Study of Higher-Succeses and Lower-Succeses Senior Highh School,|| *EDUKASI VII*, no. 03, Juli-September (2013), hal 113.

sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas²²

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter berbasis budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.²³ Asumsi-asumsi dasar, nilai, keyakinan, norma, simbol dan kebiasaan yang telah dibentuk dan disepakati bersama oleh stakeholder sekolah baik stakeholder internal maupun eksternal yang menjadi pedoman dalam bertindak dan menjadi identitas sekolah yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lain yang berwujud simbol-simbol dan tindakan-tindakan yang kasat indera maupun yang tidak kasat indera dalam kehidupan sekolah sehari-hari.²⁴

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara

²² Eva Maryamah, —Pengembangan Budaya Sekolah, *TARBAWI* 2, no. 02 (Juli-Desember), hal 87

²³ Hasnadi, Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di Sd Negeri 15 Kota Banda Aceh, ISBN : 978-602-51014-6-5

²⁴ Hendro Widodo, manajemen perubahan budaya sekolah, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 2, November 2017/1439

menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.²⁵ Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208 dan Q.S. An-Nisa' ayat 58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” {Q.S. Al-Baqarah (1) : 20}*²⁶

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 67-68

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid I*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 304

*kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. {Q.S. An-Nisa’ (3) :58}*²⁷

Budaya sekolah merupakan pola dasar asumsi, sistem nilai-nilai keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan serta berbagai bentuk produk di sekolah yang akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya-mempercayai, mengundang partisipasi seluruh warga mendorong munculnya gagasan-gagasan baru dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah²⁸

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ash-Ahaff ayat 4:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعَلَّمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”(Q.S. Ash- Shaff : 4)*²⁹

Penjelasan diatas jika dikaitkan dalam budaya sekolah bahwa dalam organisasi sekolah harus didirikan budaya sekolah yaitu kerja

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid I*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011),hal. 102

²⁸ Zamroni. (2013).*Manajemen Pendidikan : Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*,h. 60.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2015). *Al- Qur'an Cordoba Per Kata Transliterasi*. Jakarta : Cordoba, h. 551.

sama yang baik antara warga sekolah supaya tujuan dari sekolah mudah tercapai dengan baik.

Dalam sebuah hadis diterangkan :

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan tepat, terarah dan tuntas.”³⁰

Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik. Maka dalam suatu organisasi sekolah yang baik, proses juga dilakukan secara terarah dan teratur. Dalam menerima delegasi wewenang dan tanggung jawab hendaknya dilakukan dengan optimal dan sungguh-sungguh. Janganlah anggota suatu organisasi melakukan tugas dan wewenangnya dengan asal-asalan

Budaya sekolah merupakan sebuah pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah dan dipraktekkan oleh warga sekolah dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan dan diyakini sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Pembiasaan dalam budaya sekolah yang diterapkan di masing-masing sekolah pun berbeda tergantung pada ciri khas dan kebutuhan dalam pemecahan masalah.

³⁰ Al-Thabrani, Mu'jam al-Ausath. juz 2 (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005) h. 408.

4. Fungsi Budaya sekolah

Budaya memiliki fungsi yang penting di dalam sekolah sebab budaya akan memberikan dukungan terhadap identitas sekolah. sehingga budaya sekolah yang terpelihara dengan baik mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif dan inovatif yang harus dikembangkan terus menerus.³¹

Menurut Peterson , kenapa budaya sekolah penting dipelihara adalah karena beberapa alasan sebagai berikut :

- 1) Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah. artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah.
- 2) Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif , inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya.
- 3) Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama.
- 4) Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah.

³¹ Hendro Widodo, penguatan pendidikan karakter di sd muhammadiyah macanan sleman yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan Jl. Pramuka 42 Sidikan yogyakarta lentera pendidikan, vol. 22 no. 1 juni 2019: 40-51

5) Meskipun demikian, budaya dapat menjadi *counter productive* dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah.

6) Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat, seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan³²

Sehingga dari pengertian diatas budaya sekolah berfungsi untuk mentransmisi segala bentuk perilaku dari seluruh warga sekolah. Hampir sama dengan fungsi pendidikan, fungsi budaya juga adalah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa.

Pada dasarnya fungsi dari budaya sekolah adalah sebagai identitas sekolah yang mempunyai kekhasan tertentu yang membedakan dengan sekolah lainnya. Identitas tersebut dapat berupa kurikulum, tata tertib, logo sekolah, ritual-ritual, pakaian seragam dan sebagainya. Budaya tersebut tidak secara instan diciptakan oleh sekolah, akan tetapi melalui berbagai proses yang tidak singkat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh komariah yang menyebutkan bahwa pada awal kemunculannya, budaya sekolah terbentuk atas dasar visi dan misi

³² Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, dan Implementasinya*,(Jakarta : Kencana, 2016) h. 193-194

seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal.³³

Hasil pengembangan budaya sekolah adalah meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim lingkungan yang tercipta di sekolah baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada.³⁴ Pemahaman bahwa budaya dan iklim sekolah memiliki sifat yang sama, tidak berarti bahwa tidak akan terdapat sub-budaya didalam budaya sekolah. Oleh karena itu budaya yang terbentuk dalam lingkungan sekolah yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur, dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Makin banyak personil sekolah yang menerima nilai-nilai inti, menyetujui gagasan berdasarkan kepentingannya dan merasa sangat terikat pada nilai yang ada maka makin kuat budaya tersebut. Karena para personil sekolah memiliki pengalaman yang diterima bersama, sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama. Hal ini bukan berarti bahwa anggota yang stabil memiliki budaya yang kuat, karena nilai inti dari budaya sekolah harus dipertahankan dan dijunjung tinggi, namun juga harus dinamis.

³³ Moch. Idochi Anwar *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan Edisi Revisi*. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada ,2013) h. 63.

³⁴ Eva maryamah, Dkk, pengembangan budaya sekolah, Manajemen Pendiidkan Islam FTK IAIN SMH Banten, ISSN 2442-8809 TARBAWI Volume 2. No. 02, Juli - Desember 2016

Budaya Sekolah dapat dirumuskan sebagai budaya sekolah sekurang-kurangnya menjadi pembeda antara sekolah satu dengan yang lain, sebagai identitas sekolah, serta dapat menjadi standar perilaku bagi warga sekolah.

B. Sikap Religius

1. Pengertian Religius

Mengenai pengertian sikap terdapat beberapa pendapat diantara para ahli. Menurut kamus Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.³⁵ Menurut M. Ngali Purwanto, Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.³⁶

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan

43. ³⁵ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal.

³⁶ *Ibid*, hal. 141.

individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan³⁷

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.³⁸ Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.³⁹

Pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Attitude dapat juga diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Secara umum

³⁷ Margi Wahono, implementasi budaya sekolah sebagai wahana pengembangan karakter pada diri siswa, Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, integralistik no.2/th. xxviii/2017, juli-desember 2017

³⁸ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),hal. 104.

³⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 27.

dalam studi kepustakaan diuraikan bahwa sikap sebagai salah satu dimensi yang dapat dijadikan sebagai penilaian dalam pelaksanaan keberagamaan seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam hal ini agama menjadi tiang kehidupan yang harus ditegakkan. Hanya dengan agama yang menganjurkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat, manusia yang mempunyai dua dimensi akan mampu menetapkan pilihannya dan melaksanakan tanggung jawabnya di dunia ini dan di akhirat kelak⁴⁰

Sikap religius adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap itu berupa yang mendukung (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan behavioral. Religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan. Jadi dapat diketahui bahwa

⁴⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Sikap Religius dapat disimpulkan bahwa suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.⁴¹

Menurut Zuhairini, religius secara umum dasar-dasar agama islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy yang menyatakan bahwa dalam agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak.⁴²

- 1) Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati

⁴¹ Lantip Diat Prasajo, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan strategi pengembangan budaya pembelajaran di sekolah Volume 5, No. 1, April 2017 (109-121) Online: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp> Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan ISSN 2337 , 895

⁴² Zuhairini, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 244

tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.

- 2) Syari'ah/Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut dan doa. Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap Religius seseorang.
- 3) Akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaq* (فلاخا) jama' dari kata huluq فُلُخ yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi''at.²⁸ Akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Sikap relius merupakan pokok-pokok islam yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup⁴³:

- a) Aspek Aqidah, ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah.
- b) Aspek Syari'ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun islam.
- c) Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah

⁴³ Eka Yanuarti, pengaruh sikap religiusitas terhadap perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat kabupaten rejang lebong, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan vol. 3, no. 1, 2018 P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup – Bengkulu Available online: <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JF> p-ISSN 2548-334X, e-ISSN 2548-3358

meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah.

2. Macam-macam Sikap Religius

Sikap berfungsi memotivasi untuk bertindak laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*over behavior*) maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek yaitu bentuk nyata dan terselubung. Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut : a. Percaya turut-turutan, b. Percaya dengan kesadaran, c. Percaya tapi agak ragu-ragu, d. Tidak percaya sama sekali.⁴⁴

a. Kepercayaan Turunan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Oleh karena itu anak yang orang tuanya beragama, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan beragama.

⁴⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 120

b. Percaya dengan kesadaran

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran remaja dalam beragama berada dalam keadaan peralihan dimana kehidupan beragama anak menuju pada masa kemandirian beragama. Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan kebutuhan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain, seperti pertobatan, keimanan. Hubungan dengan Tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai dengan rasa keagamaan. Mereka ingin menjadikan agama sebagai lapangan baru untuk membuktikan pribadinya.⁴⁵

c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dikategorikan dalam dua kondisi, yaitu⁴⁶ :

- 1) Keraguan disaat mereka mengalami sebuah goncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar.
- 2) Keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja saat sudah matang berfikir karena melihat kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang dimiliki seperti terdapat

⁴⁵ Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, (Depok: Iqra KurniaGemilang, 2005), hal. 53.

⁴⁶ Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di madrasah tsanawiyah al falah jatinangor sumedang, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018

penderitaan dan kemelaratan, kemerosotan moral kekacauan karena perkembangan ilmu teknologi dan budaya yang berkembang. Keraguan yang dialami oleh remaja bukan hal yang berdiri sendiri tetapi mempunyai psikis mereka dan sekalipun mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui masa kecilnyadan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depan.⁴⁶

Kendati banyak faktor yang menyebabkan kebimbangan pada remaja namun dapat diselamatkan dari kehilangan kepercayaan yang bisa menyesatkan dirinya antara lain :

- 1) Hubungan kasih sayang antara dia dan orang tua atau orang yang dicintainya.
- 2) Ketekunan menjalankan syrai'at agama
- 3) Apabila remaja yang bimbang itu meragukan sifat-sifat Allah.

Maka ia akan berjuang mengatasinya.⁴⁷

1) Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampilkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi

⁴⁶ Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid, dan Chusnul Muali, "Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4.1 (2018), 1–16.

⁴⁷ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.

sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain⁴⁸:

- a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
- b. Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
- c. Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.

Pembentukan sikap religius merupakan afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, oleh karena itu tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

⁴⁸ Ni Putu Bintari, dkk. korelasi konsep diri dan sikap religiusitas terhadap kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas xi sma negeri 4 singaraja tahun ajaran 2013/2014, e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume: 2 No 1, Tahun 2014

1. Wujud Pembiasaan Keagamaan

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya: a. Senyum, Salam, Sapa (3S). Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.⁴⁹

a. Saling Hormat dan Toleran

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini. Konsep tawadlu' secara bahasa adalah

⁴⁹ Ansulat Esmael, implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah surabaya, Jurnal Pendidikan Dasar, E-ISSN: 2614-4417 Volume II, Nomor 1, Mei 2018

dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaikbaiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

b. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

c. Shalat Dhuha

Shalat Dhuha diawali dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani.

d. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri,

dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah. Tadarus Al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

e. Istighasah dan Doa Bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.⁵⁰

1. Strategi Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik.

Strategi yang diterapkan dan digunakan dalam penerapan budaya sekolah erat kaitanya dengan kata teori. Teori merupakan seperangkat konsep yang didefinisi dan dalil yang saling berhubungan sehingga dapat menghadirkan sebuah pandangan sistematis dalam kaitannya dengan

⁵⁰Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 18.

fenomena dengan cara menentukan hubungan dari masing-masing variable yang bertujuan menjelaskan fenomena alamiah.⁵¹

Pembentukan karakter memerlukan sebuah teori, dalam hal ini teori behavioristic dianggap sangat berpengaruh dalam upaya lembaga meningkatkan kualitas karakter pada peserta didik.⁵² Teori behavioristik merupakan teori yang beraliran behaviorisme dan salah satu dari aliran psikologi. Gage dan Berliner merupakan tokoh pencetus dari teori ini.⁵³ Menurut teori ini belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan dari tingkah lakunya.

Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah antara lain:⁵⁴

a. Penciptaan suasana religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan. Hal itu dapat dilakukan dengan :1) kepemimpinan, 2) skenario penciptaan suasana religius, 3) wahana peribadatan atau tempat ibadah, 4) dukungan warga masyarakat.

⁵¹ John W Creswell, *Research design: Qualitative and Quantitative Approach*, (London: Sage 1993), 120

⁵² Amik Nadziroh, Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah, *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 4, 1 (2020): 64-72 Website: journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious ISSN 2528-7249 (online) ISSN 2528-7230

⁵³ Gage, N.L., & Berliner, D. *Educational Psychology*. (1979.) h.13

⁵⁴ Budiningsih, C., Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h.

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.⁵⁵

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran⁵⁶

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri⁵⁷

⁵⁵ Makmuri Muchlas, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012), hal. 535

⁵⁶ Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), hlm. 200

⁵⁷ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 25

Asmaun Sahlan mengemukakan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya⁵⁸

d. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius.⁵⁹ Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai

⁵⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, h. 67-68

⁵⁹ Bambang Budi Wiyono, strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di sekolah, JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 3 Nomor 2 Juni 2020, Tersedia Online di <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/> ISSN 2615-8574 (online) Hal : 131-14

kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya⁶⁰.

Secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu : *pertama*, kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI, *kedua*, keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama, ketiga, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya Seksi Agama, dan *keempat*, dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI⁶¹

Strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. *Pertama*, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun

⁶⁰ Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, Jurnal Prakarsa Paedagogia ISSN 2620-9780 (Online), 2621-5039 (Cetak) Vol. 2 No. 1, Juni 2019 Hal. 21-33

⁶¹ muhaimin, *nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 157

komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.⁶²

Kedua, dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

Ketiga, dalam *tataran simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya

⁶² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....*, h. 85

peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.⁶³

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui : a). *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan, b). *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, c). *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyaratkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan pada *strategi kedua* dan *ketiga* tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca

⁶³ Prim Masrokan Mutohar, PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS (*RELIGIOUS CULTURE*) DI MADRASAH: Strategi Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik

munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya.⁶⁴ Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya⁶⁵.

⁶⁴ Lyna Dwi Muya Syaroh, Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Online: <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies> P-ISSN: 2621-5837 E-ISSN: 2622-7975, Juni 2020

⁶⁵ Melani Septi Arista Anggraini, implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sd n kotagede 3 yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3, Nomor 3, Mei 2017, hlm. 151-158

2. Metode Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Metode berasal dari kata Bahasa Jerman “*methodica*” yang artinya ajaran tentang metode, dalam Bahasa Yunani metode berasal dari kata “*methodos*” yang artinya jalan, metode yaitu cara yang telah terukur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dilihat dari ilmu pengetahuan dan sebagainya)⁶⁶ Metode dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan terdapat dua pengertian yaitu: cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan cara melaksanakan atau mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang tepat dan jelas.⁶⁷

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa metode adalah cara yang telah teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (mengajar dan sebagainya). Metode dalam dunia pendidikan menjelaskan bahwa metode penguatan ditentukan oleh beberapa hal diantaranya: 1) kemampuan guru, 2) siswa, 3) lingkungan, 4) materi pelajaran, 5) alat pelajaran, 6) tujuan yang hendak dicapai⁶⁸.

Menurut Mohammad Arifin, metode secara harfiah adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai sebuah tujuan. Metode berasal dari kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan. Namun,

⁶⁶ H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 35.

⁶⁷ Muhamad Arifin, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) 61.

⁶⁸ Prof. Dr. H. Gunarto, M.hum, model dan metode pembelajaran di sekolah, UNISSULA PRESS Universitas Islam Sultan Agung Semarang Jl. Raya Kaligawe Km. 4 Semarang 50112 PO. Box 1054/SM vi, 148 hal ISBN 978-602-7525-64-1

pengertian hakekat dari “*metode*” tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁶⁹

Metode di atas dapatlah ditarik sebuah kesimpulan yang menurut peneliti bahwa metode ialah suatu ilmu yang membicarakan cara atau Teknik penyajian bahan pelajaran terhadap peserta didik agar tercapainya suatu tujuan, yang nantinya tujuan itu dapat membawa sebuah perubahan perilaku yang positif pada individu. Pada intinya metode penguatan budaya sekolah memiliki tujuan untuk menanamkan karakter, nilai-nilai kebajikan, membangun kepercayaan, pengenalan, dan menggambarkan contoh yang bisa ditiru⁷⁰:

a. Metode Thoriqoty

Metode Thoriqoty merupakan metode membaca tartil al-Qur'an dengan lagu Rost dengan pendekatan yang seimbang melalui teknik klasik murni, klasikal baca simak berkelompok dan klasikal baca simak individual. Dengan teknik ini bisa memudahkan peserta didik membaca al-Qur'an dengan tartil dalam waktu singkat melalui proses pembiasaan membaca. Tidak hanya pada anak-anak, metode ini juga diperuntukkan pada remaja dan lanjut usia.⁷¹

Tujuannya adalah untuk melatih atau membiasakan lanjut usia dalam membaca, sehingga dapat mempermudah penguasaan lagu Rost.

⁶⁹ Mohammad Arifin, *Pendidikan Pelatihan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Teragos Press, 1998) 43.

⁷⁰ Mardiah Kalsum Nasution, *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*, *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* Vol. 11, No. 1, 2017; ISSN 1978 8169 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN “SMH” Serang, Banten

⁷¹ LPPQ Pusat Metode Thoriqoty, *Buku Panduan LPPQ Metode Thoriqoty....*, hal. 16

Ketika membaca bersama-sama dalam satu kelas maka akan terlihat dan terdengar jika ada salah seorang yang salah nada dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dengan lagu Rost.

Klasikal yaitu mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelas. Klasikal murni adalah teknik awal dalam pembelajaran dengan penanaman konsep atau bahasan yaitu peserta didik menyimak dan menirukan bacaan guru. Strategi ini bertujuan untuk⁷²:

- 1) Menyampaikan pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya.
- 2) Memberi motivasi atau dorongan semangat belajar

Dapat dipahami bahwa tujuan teknik klasikal murni adalah untuk menyampaikan pelajaran secara garis besar dan memberi motivasi atau dorongan semangat belajar melalui membiasakan lanjut usia dalam membaca, sehingga dapat mempermudah penguasaan lagu Rost. Ketika membaca bersama-sama dalam satu kelas maka akan terlihat dan terdengar jika ada salah seorang yang salah nada dalam.

b. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan

⁷² Titin Suprihatin, metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi-diri MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 14, NO. 2, DESEMBER 2010: 91-97 91

qaidah ilmu tajwid. Ada dua pokok mendasar dalam metode Qiro'ati yaitu membaca Al-Qur'an secara langsung dan membiasakan membaca dengan tartil. Membaca Al-Qur'an secara langsung artinya membaca jilid atau Al-Qur'an tidak dengan mengeja tapi secara langsung tanpa membaca harakatnya. Metode ini pertama kali disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963.

Metode Qiro'ati ini muncullah metode-metode lain seperti, metode Iqra', metode Tilawati, metode Yambu'a dan lain-lain. Metode yang pertama kali dipakai dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah metode meniru lewat berhadapan dengan seorang guru sampai hafal. Murid mengikuti bacaan seorang guru dari pengenalan huruf, tanda baca, harokat sampai hafal dan benar (*Thariqah Musyafahah*) karena saat itu belum banyak yang bisa baca tulis dan sarana alat baca tulis masih terbatas jumlahnya. Di samping itu orang Arab pada umumnya dan khususnya pada saat sebelum Islam datang sudah terbiasa untuk menghafal. Orang Arab dikenal kuat sekali hafalannya . mereka terbiasa menulis dan menghafal hadis, syair-syair yang berkembang pada zaman jahiliyah. Karena sistem menghafal bukan hal yang baru lagi bagi orang Arab, maka dalam menyampaikan pengajaran Al-Qur'an bagi pemula adalah menghafal.⁷³ Guru membacakan surat-surat singkat kepada murid, kemudian murid membaca sendiri atau bersama-sama, kemudian menghafalkan.

⁷³ Siti maesaroh peranan metode pembela jaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama islam Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013

Tampaknya sistem menghafal terlebih dahulu tidak selalu diterapkan. Generasi yang datang kemudian menawarkan metode-metode yang lain. Tujuan utamanya adalah agar anak didik dapat membaca. Selama ini ada beberapa cara atau metode yang mengajarkan cara membaca Arab, lebih khusus lagi yang nantinya diharapkan bisa mengantarkan seseorang dapat membaca Al-Qur‘an. Metode-metode tersebut antara lain:

1) Metode Meniru (*Thariqah Musyafahah*)

Metode meniru lewat berhadapan dengan seorang guru sampai hafal. Murid mengikuti bacaan seorang guru dari pengenalan huruf, tanda baca, harokat sampai hafal dan benar. Mungkin ini adalah metode pertama kali yang diperkenalkan dalam mengajarkan Al-Qur‘an.

2) Metode Synthetik (*Thariqah Tarkibiyah*)

Metode ini mengajarkan membaca dimulai dari mengenal huruf hijaiyah 28, dimulai dari huruf alif, ba‘, ta‘ dan seterusnya sampai ya‘ kemudian baru dikenalkan tanda baca atau harakat. Metode ini dapat dijumpai dalam tuntunan membaca Al-Qur‘an yang termuat dalam “Turutan”. Tuntunan pelajaran membaca Al-Qur‘an ini biasa disebut “Baghdadiyah”. Sebelum ada cara lain dalam bentuk tulisan, uang biasa dipakai untuk mengantarkan seseorang agar dapat membaca Al- Qur‘an, Baghdadiyahlah yang kita kenal lebih dahulu.

3) Metode Bunyi (*Thariqah shautiyyah*)

Metode ini tidak dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah, tapi diperkenalkan bunyi huruf-hurufnya yang sudah diharakati atau bersyikal seperti, A, Ba, Ta, dan seterusnya. Ada juga yang memaparkan contoh semisal, Ma Ta (Mim fathah, Ta" fathah) lalu disertai gambar mata dan lainnya. Dari bunyi-bunyi inilah nantinya disusun atau dirangkaikan dalam bentuk kalimat yang teratur.

4) Metode Mengenalkan

"Cara membaca Al-Qur"an yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah bacaannya". Dengan diawali memperkenalkan huruf-huruf bersyikal tanpa dieja. Metode ini diperkenalkan oleh metode Qiro"ati. Atau dengan kata lain, mengenalkan huruf-huruf Arab yang bersyikal dengan cara baca sesuai dengan kaidah tajwid. Tujuan yang dicapai dari metode ini adalah agar pengguna Qiro"ati dapat membaca Al-Qur"an dengan lancar dan tartil

c. Metode Mengajarkan,

Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada anak mengenai struktur nilai tertentu, malsahat juga keutamaan. Mengajarkan nilai ini memiliki dua faedah yakni memberikan pengetahuan konseptual baru dan juga dijadikan pembanding atas pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Karenanya, proses

mengajarkan tidak dapat dikatakan menolong tetapi melibatkan peran serta dari peserta didik.⁷⁴

d. Metode Keteladanan,

Meniru merupakan kata lain dari keteladanan karena meniru adalah salah satu ciri dari anak. Karenanya seorang anak nantinya akan lebih banyak belajar dari apa yang dia lihat. Hal tersebut memicu betapa pentingnya peran guru dalam keteladanan, dengan kondisi ini mendorong akan pentingnya lingkungan yang utuh agar dapat saling mengajarkan karakter.

e. Metode Menentukan prioritas.

Praktis prioritas, Metode lain yang tidak kalah penting ialah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Karena, lembaga haruslah dapat membuat verifikasi mengenai sejauh mana prioritas yang sudah ditentukan, sudah direalisasikan lewat berbagai unsur dalam Lembaga tersebut.

f. Metode Refleksi,

Makna dari refleksi ialah apa yang dipantulkan kedalam diri pada etika dalam penguatan budaya religius yang mengarahkan pada pembentukan karakter. Refleksi dapat disebut dengan proses bercermin, memantutkan diri pada konsep peristiwa-peristiwa yang sudah dialami.

⁷⁴ Dedy Juliandri Panjaitan, meningkatkan hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran langsung Vol I. No. 1, September 2016, hlm. 83 - 90 Available online at www.jurnal.una.ac.id/index/jmp

g. Metode Bercerita (*Telling Story*)

Pokok utama dari metode ini ialah guru harus bias membuat sebuah kesimpulan bersama dengan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengambil hikmah dari cerita yang di perkenalkan guru⁷⁵.

h. Metode Diskusi,

Metode ini lebih memudahkan peserta didik untuk lebih dapat berpendapat mengutarakan sebuah masaah dan pemecahan dari masalah

i. Metode Simulasi,

Metode ini memiliki nama lain yakni bermain peran, *role playing* atau sosiodrama yang dilakukan agar para peserta didik mendapatkan keterampilan yang bersifat professional dan berguna bagi kehidupan sehari-hari. Metode ini bertujuan untuk memecahkan sebuah masalah yang relevan.

j. Metode Keteladanan

Meniru merupakan kata lain dari ketaladanan karena meiru adalah salah satu ciri dari anak. Karenanya seorang anak nantinya akan lebih banyak belajar dari apa yang dia lihat. Hal tersebut memicu betapa pentingnya peran guru dalam keteladanan, dengan kondisi ini mendorong akan pentingnya lingkungan yang utuh agar dapat saling mengajarkan karakter.

k. Metode Percakapan,

⁷⁵ Ratnawati Mamin, Penerapan Metode Pembelajaran Bahasan Sistem Periodik Unsur, Jurnal Chemica Vo/. 10 Nomor 2 Desember 2008, 55-60

Metode yang diarahkan pada sebuah tujuan yang dikehendaki untuk lebih membaur dengan peserta didik.

l. Metode Perumpamaan,

Metode ini digunakan guru dalam memberi pengajaran pada peserta didik dalam menanamkan karakter. Metode ini hamper sama dengan metode kisah atau membacakan sebuah kisah

m. Metode Ceramah,

Metode ini guru memiliki peran terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan peserta didik mendengarkan dan mengikuti secara cermat⁷⁶. Metode ceramah merupakan metode belajar yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Memang penggunaan metode ceramah secara terus menerus dalam proses belajar kurang tepat karena dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa.

n. Metode pembiasaan,

Metode ini merupakan satu dari macam macam metode yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat dijadikan sebuah kebiasaan. Inti dari metode ini adalah pegamalan sebab yang biasanya di biasakan adalah kegiatan yang positif, seperti pembiasaan menguatkan pada sang kholiq, kegiatan yang berhubungan dengan rutinitas diri sendiri, lingkungan dan pekerjaan⁷⁷

⁷⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), 97

⁷⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmudan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), 110

o. Metode pembinaan,

Pembinaan berasal dari kata bina, yang artinya mendapat imbuhan pe-an sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi. Dapat dikatakan pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras. Metode ini menjadikan guru dan peserta didik memiliki karakter plus dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan diri yang lebih luhur lagi.

Pakar Pendidikan mengemukakan metode ini sangat efektif dalam pembinaan, penguatan budaya religius dan membentuk karakter juga kepribadian peserta didik. Selain itu ada dua metode dalam penguatan budaya religius dalam membentuk karakter yakni⁷⁸:

- 1) Metode *Live in*; metode ini memiliki pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung, dalam situasi yang sangat berbeda dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Metode janji dan ancaman: janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan dan ancaman karena dosa yang

⁷⁸ Kokom Komariah, penerapan metode pembelajaran problem solving model polya untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah bagi siswa kelas ix j Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 14 Mei 2011

- 3) dilakukan dengan tujuan agar anak bisa mematuhi aturan Tuhan namun dengan titik penekanan yang berbeda.
- 4) Dari pendekatan yang dijabarkan peneliti diatas maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa metode yang digunakan ialah: metode Mengajarkan, Keteladanan Menentukan prioritas, Praktis prioritas, Metode bercerita (*Telling Story*), Metode Percakapan, Metode Ceramah, Metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembinaan Metode janji dan ancaman.
- 5) Selama proses penelitian peneliti menemukan beberapa metode yang diterapkan dalam dikedua lembaga tersebut yang berkaitan dengan strategi penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik baik itu di MI Al Maarif dan SD Islam Al Maarif. Beberapa metode yang diterapkan dikedua lembaga tersebut antara lain:
- 6) Adapun dalam pembelajaran metode Bil Qolam adalah dengan talqin (guru menuntun peserta didik/memberi contoh), ittiba (peserta didik menirukan guru), dan urdhoh (drill/pengulangan bacaan), dengan pembelajaran yang diawali dengan contoh bacaannya oleh guru, siswa mengikutinya dekmudian diadakan pengulangan-pengulangan yang waktu dan cara penerapannya disesuaikan dengan kondisi peserta didik dalam ruangan, dengan jumlah tertentu, metode ini berbasis pada kemampuan peserta didik dalam satu kelas

p. Metode Hukuman dan *Reward*

Metode ini mengarah kepada pemberian arahan dan tindakan tegas kepada peserta didik dengan tujuan pemberian efek jera kepada peserta didik namun juga memberikan sebuah penghargaan kepada peserta didik yang telah sukses dalam menerapkan dan mengembangkan segala aturan yang diberikan lembaga atau guru kepada peserta didik⁷⁹.

Beberapa metode yang diterapkan dalam lembaga bertujuan dalam mengajarkan pembentukan sikap religius peserta didik artinya, memberikan pemahaman pada anak mengenai struktur nilai tertentu, masalah juga keutamaan.⁸⁰ Mengajarkan nilai ini memiliki dua faedah yakni memberikan pengetahuan konseptual baru dan juga dijadikan pembanding atas pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Karenanya, proses mengajarkan tidak dapat dikatakan menolong tetapi melibatkan peran serta dari peserta didik.

C. PENELITIAN TERDAHULU

Telah banyak penelitian dilakukan untuk mengungkapkan sejauh mana sesungguhnya budaya sekolah berbasis religius mampu menyentuh berbagai sisi kehidupan ditengah kebersinggungan dengan segala hal yang ada dalam dinamika kemasyarakatan, apalagi di lingkungan pendidikan. Ada beberapa

⁷⁹ Elizabeth Prima, metode reward dan punishment dalam mendisiplinkan siswa kelas iv di sekolah lentera harapan gunung sitoli nias JEPUN | Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura, ISSN 2502-4728 Vol.1, No.2 Juli 2016

⁸⁰ Ni'mah Afifah, REWARD Dan PUNISHMENT BAGI PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA MI MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Volume 4, Nomor 2, September 2017; p ISSN: 2442 3661; e-ISSN: 2477-667X, 212-2 29

hasil studi yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan kajian ini, diantaranya :

1. Tesis yang ditulis oleh Suprptiningrum yang berjudul “*membangun karakteristik siswa melaluo budaya sekolah di sekolah dasar Mangundikaran 1 Nganjuk*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi multi situs. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam menamakan karakter pada siswa dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan melalui berbagai kegiatan: (1) kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat; (2) kegiatan spontan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga; (3) keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain; dan (4) pengondisian dengan cara penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.⁸¹
2. Thesis yang di tulis oleh Puji Nofita Sari, yang berjudul – “PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH YANG RELIGIUS DI SD AISIYAH UNGGULAN GEMOLONG”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi multi situs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Yang Religius Di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong Tahun 2017 yaitu upaya sekolah dalam mengembangkan

⁸¹ Suprptiningrum, MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR di SDN Mangundikaran 1 Nganjuk (Thesis- Universitas Negeri Yokyakarta, 2015) hal 80

karakter siswa baik didalam kelas, diluar kelas maupun melalui keteladanan serta pembiasaan, dan program program yang dirancang dalam membentuk karakter siswa. (1) Bentuk budaya sekolah yang religius yaitu memungut sampah, berjabat tangan, menaruh sepatu atau sandal pada tempatnya, *opening, cloosing*, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, pendampingan guru, *tahajud call*, pesantren kilat, mabit, tanggap sedekah dan zakat fitrah, keputraan, keputrian, *learning motivation training*. (2) metode atau langkah dalam mengembangkan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan. (3) Karakter yang dikembangkan pada budaya sekolah yang religius tersebut adalah peduli lingkungan, mempererat silaturahmi, menghargai, menghormati, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kejujuran, menambah rasa cintanya kepada Allah, membiasakan untuk berdoa kepada Allah, memberi motivasi kepada anak, saleh, salihah, lebih istiqomah, mendekatkan diri kepada Allah SWT, pasrah, bersyukur, ikhlas, kerja keras. kepedulian dengan sesama orang yang membutuhkan bantuan, dan menumbuhkan sikap empati.⁸²

3. Tesis yang ditulis oleh Nurul Hidayah Irsyad yang berjudul —*Model Penanaman Budaya Religius bagi siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono*—. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman budaya religius yang diterapkan yaitu

⁸² Puji Nofita Sari, PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH YANG RELIGIUS DI SD AISIYAH UNGGULAN GEMOLONG(TESIS- Maulana Malik Ibrahim, 2017, hal 50

budaya 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), saling hormat dan toleran, kajian keislaman, tadarus bersama dan sholat berjamaah, bedah kitab kuning, baca tulis al qur'an, istigotsah bersama, adanya ponpes kilat, dan peringatan hari besar islam. Strategi yang diterapkan yaitu melalui memberikan pemahaman PAI secara mendalam, memberikan teladan yang baik membiasakan kegiatan keagamaan yang juga dapat diterapkan pada masyarakat, dan mengawasi secara berkelanjutan.⁸³

4. Penelitian yang ditulis oleh Moh. Kahirudin dengan judul —Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SIT Salman Al Farisi Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Adapun budaya sekolah yang dikembangkan dalam rangka penanaman karakter meliputi: (1) integrative, yaitu setiap mata pelajaran umum telah diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman atau sudah terbahas di dalam Al Qur'an dan Hadits; (2) produktif, kreatif dan inovatif; (3) qudwah hasanah; (4) kooperatif; (5) ukhuwah; (6) rawat, resik, rapi dan sehat; dan (7) berorientasi mutu.⁸⁴
5. Penelitian yang ditulis oleh Miftahol Ansyori yang berjudul- Pembentukan Prilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah (studi multi kasus pada SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI Sirojut Tholinin 1 Pamekasan) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

⁸³ Nurul Hidayah Irsyad, Model Penanaman Budaya Religious Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk Dan MAN Ngalwak Kertosono (TESIS--Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal 57.

⁸⁴ Moh. Khairudin and Susiwi, Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SIT Salman A Farisi Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter* 03, no. 01, Februari (2013) hal 80.

studi multikasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Budaya sekolah di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan tergolong baik dan positif. Hal tersebut dilihat dari dimensi tampilan fisik dan dimensi aktifitas serta budaya positif dan program yang berkembang di dua sekolah tersebut. (2) Perilaku keagamaan yang terbentuk di SD Plus Nurul Hikmah diantaranya adalah sholat berjemaah, ngaji al-Qur'an yang baik, akhlak yang baik (5S), kejujuran, kedisiplinan, dan pola hidup bersih. Adapun perilaku keagamaan yang terbentuk melalui budaya sekolah di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan diantaranya adalah pembiasaan sholat berjemaah, ngaji al-Qur'an yang baik, kesopanan dan ketaatan pada guru di dalam dan di luar sekolah. (3) Faktor pendukung di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan diantaranya adalah partisipasi guru yang tinggi, Teamwork, lingkungan sekolah, dan Kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan partisipatif. Adapun yang menjadi faktor penghambatnya adalah minimnya pengawasan (controlling), kurangnya pemodelan dari guru (modelling), serta kurangnya partisip.⁸⁵

Penelitian terdahulu diatas dapat dipaparkan bahwa, Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu persamaanya, peneliti mengkaji tentang budaya sekolah berbasis religius

⁸⁵ Miftahol Ansyori Pembentukan Prilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah (studi multi kasus pada SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI Sirojut Tholinin 1 Pamekasan) 26 juni (2018) hal 45.

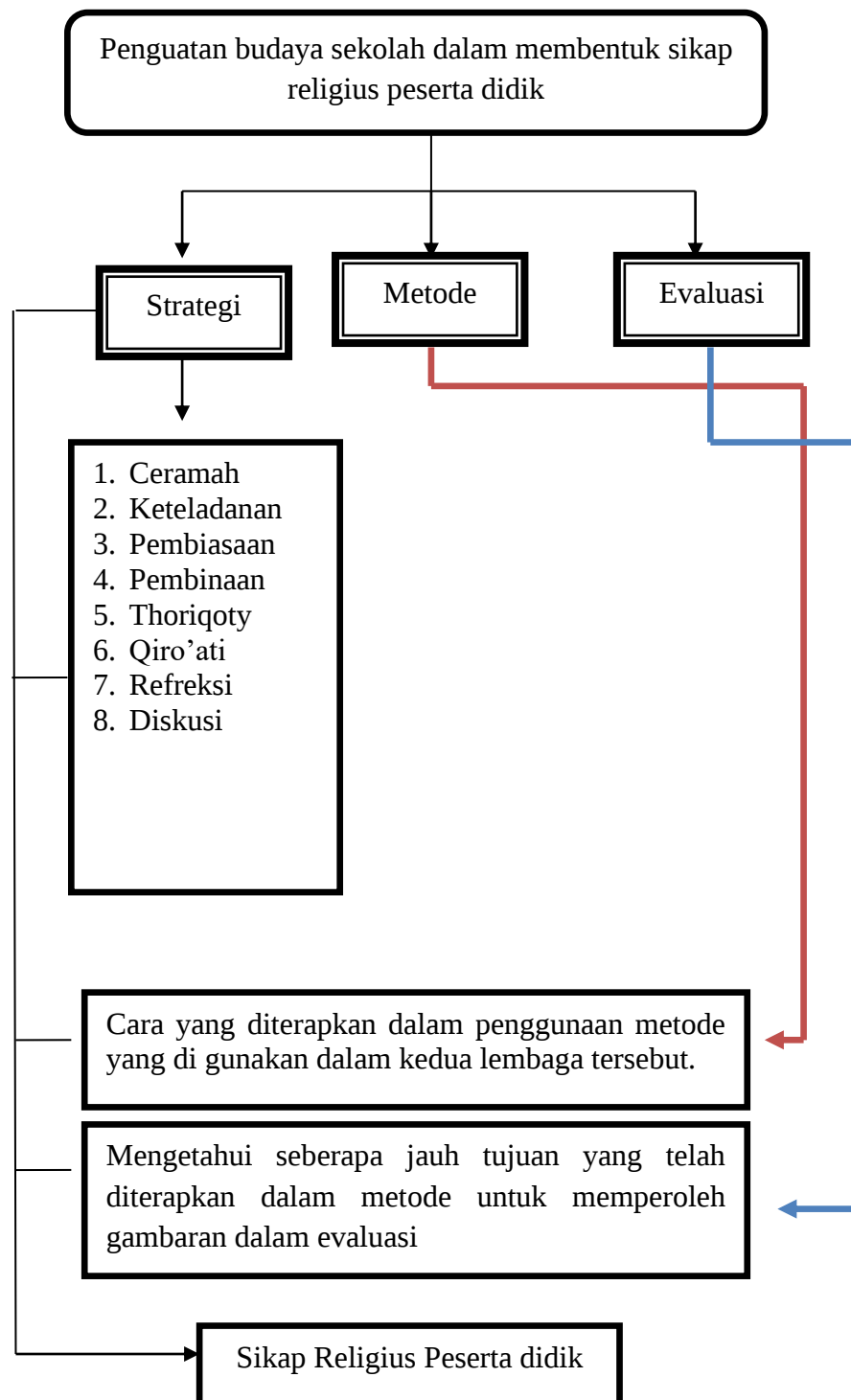
untuk meningkatkan religiusitas siswa. Perbedaanya adalah peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan dua lokasi yang berbeda.

Penelitian-penelitian di atas masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam. Dan peneliti masih menemukan letak, perbedaan dan fokus yang diteliti dari peneliti terdahulu. Baik itu berbeda dalam subjek yang diteliti, juga lokasi penelitiannya. Sedangkan thesis ini terfokus pada penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian Sebagaimana yang peneliti paparkan pada konteks penelitian diatas, maka peneliti akan menjabarkan paradigma berfikir tentang Penguatan Budaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Religius peserta didik. Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan kreativitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil dalam meningkatkan budaya religius peserta didik. Melalui penggunaan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis data yaitu tahap mereduksi atau memilah memilih hal yang pokok(fokus pada penelitian), lalu tahap selanjutnya data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis juga menjawab masalah yang ada di rumusan masalah dalam fokus penelitian. Berdasarkan uraian diatas, maka paradigma penelitian ini adalah.



2.1 Gambar Paradigma Penelitian

Penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah perilaku penyimpangan moral dalam dunia pendidikan. Penguatan budaya religius melalui pembiasaan menjadi sebuah rancangan yang sistematis agar terwujudnya pendidikan tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peneliti tidak bermaksud mengecilkan kontribusi komponen yang lainnya, pembiasaan keagamaan merupakan salah satu factor yang sangat esensi dalam mengembangkan nilai religius. Dengan penerapan pendidikan melalui kegiatan keagamaan atau kegiatan religius di sekolah diharapkan nantinya, peserta didik terbiasa dalam menerapkan nilai religius dalam kehidupannya serta terwujudnya pembiasaan keagamaan, maka diharapkan semua elemen di sekolah dapat bekerja sama dengan baik sehingga pembentukan kegiatan pembiasaan penguatan budaya religius dalam membentuk sikap religius peserta didik dengan baik